

Relevansi Sila Pertama Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Intoleransi dan Radikalisme Keagamaan di Masyarakat

Alberto Hugo Maruli Simbolon¹, Sahat Tolap Dison Sinaga², Ali Saftar Nasution³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: albertohugo1710@gmail.com

Abstract

Religious and belief diversity in Indonesia represents one of the fundamental characteristics of the nation's social life. However, the emergence of religious intolerance and radicalism has become a challenge to the implementation of Pancasila values, particularly the first principle, Belief in the One and Only God (Ketuhanan Yang Maha Esa). This study aims to analyze the relevance of the values contained in the first principle of Pancasila as a moral and social foundation in addressing various forms of religious intolerance and radicalism within society. This research employs a literature study (literature review) method by examining various scientific sources, including academic journals, books, and relevant scholarly documents related to Pancasila values, religious tolerance, religious moderation, and the dynamics of multicultural society. The data were analyzed through the processes of identification, evaluation, and synthesis of various scholarly perspectives regarding the implementation of the first principle of Pancasila in social life. The findings indicate that the first principle of Pancasila plays an important role in fostering public awareness regarding respect for religious freedom, tolerance, and appreciation of diverse beliefs. The value of Belief in the One and Only God is not only interpreted as an individual relationship between humans and God but also as an ethical foundation for building respectful and harmonious relationships among people. The implementation of this principle serves as a strategic effort to prevent the growth of exclusivism, discrimination, and acts of violence committed in the name of religion. Therefore, strengthening the understanding and practice of the first principle of Pancasila through education, social interaction, and moderate religious practices is essential in maintaining harmony within Indonesia's pluralistic society.

Keywords: Pancasila, Belief in the One and Only God, religious intolerance, religious radicalism, religious tolerance, literature study.

Abstrak

Keberagaman agama dan keyakinan yang dimiliki masyarakat Indonesia menjadi salah satu karakter utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, perkembangan fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan menunjukkan adanya tantangan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan moral dan sosial dalam menghadapi berbagai bentuk intoleransi serta radikalisme keagamaan di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku,

dan dokumen akademik yang relevan dengan tema Pancasila, toleransi beragama, moderasi beragama, serta dinamika kehidupan masyarakat multikultural. Data dianalisis melalui proses identifikasi, pengkajian, dan sintesis terhadap berbagai pandangan ilmiah mengenai implementasi nilai sila pertama Pancasila dalam kehidupan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa sila pertama Pancasila memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai penghormatan terhadap kebebasan beragama, sikap toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya dimaknai sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar etika dalam membangun hubungan antarmanusia yang saling menghormati. Penerapan nilai tersebut menjadi salah satu upaya strategis dalam mencegah berkembangnya sikap eksklusivisme, diskriminasi, dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan demikian, penguatan pemahaman terhadap sila pertama Pancasila melalui pendidikan, kehidupan sosial, dan praktik keberagamaan yang moderat menjadi langkah penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia yang plural.

Kata kunci: Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, intoleransi, radikalisme keagamaan, toleransi beragama, studi literatur.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman agama, etnis, budaya, dan sistem kepercayaan. Keberagaman tersebut menjadi identitas sosial bangsa sekaligus menjadi tantangan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks kehidupan bernegara, Pancasila berfungsi sebagai dasar filosofis yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial masyarakat Indonesia. Salah satu nilai fundamental dalam Pancasila adalah sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung prinsip penghormatan terhadap nilai ketuhanan sekaligus penghargaan terhadap keberadaan agama dan keyakinan yang berbeda dalam masyarakat (Latif, 2018).

Sila pertama Pancasila memiliki makna bahwa kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung konsekuensi sosial berupa penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar moral untuk membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menciptakan kehidupan sosial yang berkeadaban. Dengan demikian, nilai religiusitas dalam Pancasila tidak diarahkan pada eksklusivisme keagamaan, tetapi pada terciptanya hubungan sosial yang saling menghormati antarwarga negara (Fitria & Tanggok, 2020).

Namun, implementasi nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu persoalan yang berkembang adalah munculnya fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan. Intoleransi dapat terlihat melalui tindakan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, pembatasan aktivitas keagamaan, serta penolakan terhadap keberadaan kelompok yang berbeda keyakinan. Sementara itu, radikalisme keagamaan sering kali muncul akibat pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, absolut, dan menolak prinsip keberagaman sosial (Hasani & Naipospos, 2012).

Fenomena intoleransi keagamaan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan faktor pemahaman agama, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik. Perubahan sistem politik setelah era reformasi memberikan ruang lebih luas terhadap

ekspresi identitas kelompok, tetapi pada sisi lain juga memunculkan berbagai bentuk konflik berbasis identitas keagamaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pembatasan terhadap kelompok agama tertentu berkaitan dengan adanya dinamika politik lokal, regulasi sosial, serta penguatan politik identitas keagamaan (Damayanti, 2022).

Selain faktor sosial-politik, perkembangan teknologi informasi juga memberikan pengaruh terhadap penyebaran narasi intoleransi. Media sosial dapat menjadi ruang interaksi positif dalam memperkuat hubungan antar kelompok, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian, propaganda ekstremisme, dan polarisasi identitas keagamaan (Lim, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya terjadi dalam ruang sosial secara langsung, tetapi juga berkembang dalam ruang digital yang semakin kompleks.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjaga kehidupan masyarakat yang plural. Pancasila dapat dipahami sebagai kerangka nilai yang mampu mempertemukan keberagaman agama dan budaya dalam satu identitas kebangsaan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan keyakinannya masing-masing sekaligus mendorong penghormatan terhadap hak kelompok lain (Brehm, 2022).

Kajian mengenai hubungan antara Pancasila dan toleransi keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki kontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Penelitian Fitria dan Tanggok (2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai filosofis Pancasila mampu memperkuat interaksi antarumat beragama dalam masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan. Hal serupa ditemukan oleh Mangunsong dan Fitria (2019) bahwa praktik toleransi dalam masyarakat dapat berkembang ketika nilai penghormatan terhadap keberagaman menjadi bagian dari kehidupan sosial.

Selain itu, konsep moderasi beragama menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkuat implementasi sila pertama Pancasila. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dengan penghormatan terhadap keberadaan kelompok lain. Pendekatan ini berupaya menghindari dua bentuk ekstrem, yaitu sikap keberagaman yang terlalu eksklusif dan sikap yang mengabaikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial (Kawangung, 2019).

Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman doktrin keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Parker (2014) menjelaskan bahwa pendidikan agama di Indonesia memiliki peluang besar dalam membangun pemahaman mengenai hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas toleransi beragama, moderasi beragama, dan pendidikan Pancasila, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pendidikan, kelompok masyarakat tertentu, atau fenomena konflik keagamaan secara spesifik. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan sila pertama Pancasila sebagai landasan filosofis dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme

keagamaan melalui pendekatan studi literatur masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam menjawab persoalan sosial keagamaan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi sila pertama Pancasila dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme keagamaan di masyarakat melalui metode studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman mengenai Pancasila sebagai fondasi etika sosial dan instrumen dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang toleran, inklusif, dan harmonis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan memahami relevansi nilai Sila Pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme keagamaan di masyarakat melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah yang membahas Pancasila, toleransi beragama, moderasi beragama, konflik keagamaan, dan radikalisme. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, religious tolerance, religious intolerance, dan religious radicalism. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan dari literatur yang dikaji. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemaknaan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam perspektif Pancasila, faktor penyebab munculnya intoleransi dan radikalisme keagamaan, serta peran nilai sila pertama dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan harmonis. Hasil kajian kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan bagaimana nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tetap memiliki relevansi sebagai landasan moral dan sosial dalam menjaga keberagaman serta memperkuat toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Sila Pertama Pancasila sebagai Landasan Kehidupan Beragama

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki kedudukan penting sebagai dasar moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Nilai ketuhanan dalam Pancasila tidak hanya berkaitan dengan aspek hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung prinsip etika sosial yang mengatur hubungan antarmanusia. Nilai tersebut menekankan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan menjalankan agama dan kepercayaan, sekaligus mendorong masyarakat untuk membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman keyakinan (Latif, 2018).

Dalam perspektif Pancasila, kehidupan beragama tidak diarahkan pada dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, melainkan pada terciptanya keseimbangan antara kebebasan beragama dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki karakter inklusif karena mengakui keberadaan berbagai agama dan kepercayaan dalam masyarakat. Kajian Fitria dan Tanggok (2020) menunjukkan bahwa nilai filosofis Pancasila dapat menjadi dasar dalam membangun toleransi antarumat beragama karena mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial Indonesia.

Pemahaman terhadap sila pertama menjadi penting karena berbagai persoalan sosial keagamaan sering kali muncul bukan akibat keberadaan perbedaan agama, tetapi karena rendahnya pemahaman terhadap makna keberagaman yang menghargai kemanusiaan. Ketika nilai agama dipahami secara eksklusif dan digunakan untuk menolak kelompok lain, maka terjadi penyimpangan terhadap semangat Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar kehidupan berbangsa.

2. Tantangan Intoleransi dan Radikalisme Keagamaan dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil telaah literatur, intoleransi dan radikalisme keagamaan menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan nilai Sila Pertama Pancasila. Intoleransi muncul dalam berbagai bentuk, seperti penolakan terhadap kelompok agama tertentu, diskriminasi berdasarkan keyakinan, serta pembatasan terhadap praktik keagamaan kelompok lain. Sementara itu, radikalisme keagamaan berkembang melalui pemahaman yang menempatkan kelompok sendiri sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak keberadaan pandangan yang berbeda (Hasani & Naipospos, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa munculnya intoleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pemahaman agama, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan perkembangan teknologi informasi. Media sosial menjadi salah satu ruang yang dapat mempercepat penyebaran narasi eksklusif dan ujaran kebencian berbasis agama. Lim (2017) menjelaskan bahwa perkembangan ruang digital dapat membentuk kelompok-kelompok yang memiliki pandangan seragam (algorithmic enclaves) sehingga memperkuat polarisasi sosial dan identitas kelompok.

Selain itu, dinamika politik identitas juga memiliki pengaruh terhadap meningkatnya ketegangan antar kelompok masyarakat. Penggunaan simbol dan identitas agama dalam kepentingan sosial maupun politik dapat memperkuat batas antara kelompok "kami" dan "mereka". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya berasal dari aspek keagamaan, tetapi juga dari faktor sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan keberagamaannya.

3. Relevansi Sila Pertama Pancasila dalam Membangun Toleransi dan Moderasi Beragama

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Sila Pertama Pancasila tetap relevan sebagai nilai dasar dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme keagamaan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi fondasi untuk membangun kesadaran bahwa kehidupan beragama harus berjalan bersama dengan penghormatan terhadap hak dan keberadaan orang lain. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara

komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman sosial (Kawangung, 2019).

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dengan nilai Pancasila karena menghindari dua sikap ekstrem, yaitu fanatisme berlebihan yang mengarah pada intoleransi dan sikap yang mengabaikan nilai agama dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan. Parker (2014) menyatakan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada perdamaian memiliki peran penting dalam membangun kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan dalam lingkungan yang plural.

Selain melalui pendidikan agama, penguatan nilai sila pertama juga dapat dilakukan melalui pendidikan Pancasila, dialog antarumat beragama, dan pembentukan budaya sosial yang menghargai keberagaman. Implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial seperti menghormati perbedaan, menolak diskriminasi, dan menjaga persatuan masyarakat.

4. Sintesis Kajian Literatur

Berdasarkan keseluruhan literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan erat antara penguatan nilai Sila Pertama Pancasila dengan upaya menghadapi intoleransi dan radikalisme keagamaan. Permasalahan utama bukan terletak pada keberagaman agama yang ada di Indonesia, tetapi pada cara sebagian kelompok memahami dan mengekspresikan identitas keagamaannya dalam ruang sosial. Oleh karena itu, aktualisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi penting sebagai pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang menghargai perbedaan.

Kajian ini menunjukkan bahwa Pancasila, khususnya sila pertama, memiliki fungsi strategis sebagai nilai pemersatu yang mampu mengintegrasikan keberagaman agama dalam satu identitas kebangsaan. Penguatan nilai tersebut melalui pendidikan, kehidupan sosial, dan praktik keberagaman yang moderat menjadi langkah penting untuk mencegah berkembangnya intoleransi serta radikalisme keagamaan. Dengan demikian, Sila Pertama Pancasila tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjaga keharmonisan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme keagamaan di masyarakat Indonesia. Nilai Ketuhanan dalam Pancasila tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dan kebebasan menjalankan agama, tetapi juga sebagai landasan etika sosial yang mengarahkan masyarakat untuk menghormati perbedaan, menjunjung nilai kemanusiaan, dan membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dengan praktik sosial

yang masih terjadi akibat pemahaman keagamaan yang eksklusif, pengaruh dinamika sosial-politik, serta penyebaran narasi intoleransi melalui ruang digital.

Penguatan nilai Sila Pertama Pancasila melalui pendidikan, moderasi beragama, dan interaksi sosial yang inklusif menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan menghargai keberagaman. Kajian ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam mengelola keberagaman agama di Indonesia. Oleh karena itu, aktualisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara konsisten diperlukan agar kehidupan beragama dapat berjalan selaras dengan prinsip toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap hak setiap warga negara dalam masyarakat yang plural.

Refrensi

- [1] Brehm, W. (2022). The origin of religious tolerance and the application of Pancasila. *Jurnal Indo-Islamika*, 12(1), 52-66. <https://doi.org/10.15408/jii.v12i1.26475>
- [2] Damayanti, A. (2022). From evangelization to worship restrictions: The dynamics of religious intolerance in Indonesia. *Religion, State & Society*, 50(5), 1-18. <https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2158608>
- [3] Fitria, A., & Tanggok, M. I. (2020). Inter-religious tolerance in Indonesia from the perspective of Pancasila philosophy. *Al-Albab*, 9(2), 265-274. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i2.1876>
- [4] Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2012). Dari radikalisme menuju terorisme. Setara Institute.
- [5] Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
- [6] Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160-170.
- [7] Latif, Y. (2018). Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan. Mizan.
- [8] Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- [9] Mangunsong, N., & Fitria, V. (2019). Pancasila dan toleransi pada tradisi keagamaan masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 1-12.
- [10] Parker, L. (2014). Religious education for peaceful coexistence in Indonesia? *South East Asia Research*, 22(4), 487-504. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0231>